

BIPA (BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING) SEBAGAI UPAYA INTERNASIONALISASI UNIVERSITAS DI INDONESIA

Rifqia Kartika Ningrum¹, Herman J. Waluyo², Retno Winarni³

Jurusan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Sebelas Maret
(kartika166@gmail.com¹), (herman.jwaluyo@yahoo.co.id²),
(winarniuns@yahoo.com³)

Abstrak

Keeksistensian bahasa Indonesia di kancah internasional sudah tidak dapat diragukan lagi. Terdapat beberapa universitas di wilayah Asia dan daratan Eropa mengajarkan Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh. Upaya untuk membawa bahasa Indonesia di kancah Internasional salah satunya yaitu melalui pengajaran BIPA. Penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan di Indonesia telah diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009, khususnya pasal 29 ayat (1). Hal tersebut berlaku pula pada program pengajaran BIPA di Indonesia. Oleh karena itu mahasiswa asing yang belajar atau menuntut ilmu bahkan bekerja di Indonesia, harus mampu menguasai penggunaan bahasa Indonesia tersebut. salah satu cara agar mahasiswa asing tersebut dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya yaitu melalui program BIPA. Sebelumnya BIPA memang dijadikan salah satu ajang untuk internasionalisasi bahasa Indonesia. Jadi, selain dapat membawa bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, program BIPA juga dapat dimanfaatkan dalam upaya internasionalisasi universitas-universitas di Indonesia pada era globalisasi ini. Bertambahnya pelajar BIPA dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan bahasa Indonesia bagi pelajar asing lain agar tertarik untuk mempelajarinya.

Kata Kunci: BIPA, internasionalisasi, globalisasi, universitas

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari pulau-pulau dengan berbagai macam tradisi, budaya dan bahasa. Satu hal yang dapat menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut yaitu Bahasa Indonesia. Hal tersebut secara tersirat maupun tersurat telah disampaikan dalam Sumpah Pemuda yang diperingati setiap tanggal 28 Oktober, khususnya pada poin ketiga bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu atau bahasa persatuan.

Arus globalisasi tidak selamanya membawa dampak buruk. Sebaliknya, hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan demi perbaikan. menurut Pieterse dan Robertson (dalam Astika, 2015: 88) menyimpulkan bahwa globalisasi tidak sepatutnya dicurigai sebagai sebuah proses yang negatif, dalam arti proses dominansi dari yang global terhadap yang lokal. Banyak contoh yang dapat diangkat untuk menunjukkan bahwa dalam arus globalisasi terdapat proses yang saling menguntungkan. Hal tersebut pada akhirnya menuntut Indonesia untuk memperbaharui segala macam aspek agar tidak ketinggalan zaman. Salah satunya yaitu dalam aspek bahasa. Arus globalisasi, modernisasi dan westernisasi mendorong Indonesia untuk menjadikan bahasanya dapat masuk dalam kancah internasional,

misalnya melalui pengajaran bahasa Indonesia di universitas-universitas di dalam negeri maupun luar negeri.

Pemerintah pusat bukanlah satu-satunya pihak yang bertanggung jawab untuk upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia tersebut. Peran berbagai pihak sangat penting untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia tersebut salah satunya telah ditunjukkan melalui pengajaran BIPA dalam universitas-universitas di dalam maupun luar negeri. Hal tersebut bersesuaian dengan penyampaian Muliastuti (2016: 8) bahwa Internasionalisasi bahasa Indonesia ditingkatkan melalui pengajaran BIPA yang didukung oleh semua lembaga yang relevan. Pengajaran BIPA tidak hanya dilakukan di dalam negeri, tetapi juga di luar Indonesia. Hal tersebut pada akhirnya membawa dampak baik, yaitu baik jumlah penutur dan area penggunaan bahasa Indonesia terus bertambah.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan di Indonesia telah diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009, khususnya pasal 29 ayat (1) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Jadi, pedoman yang disampaikan melalui undang-undang tersebut, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing wajib menggunakan bahasa Indonesia ketika mengikuti program pembelajaran di negara Indonesia.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, terlihat jelas bahwa program BIPA memiliki peran penting bagi internasionalisasi universitas-universitas di Indonesia. Jumlah peminat BIPA yang semakin bertambah dapat dimanfaatkan sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. Hal lain dapat diwujudkan melalui pengadaan jurusan atau mata kuliah BIPA di universitas-universitas di Indonesia. Semakin bertambahnya peminat BIPA, tidak menutup kemungkinan untuk menjadikan universitas-universitas di Indonesia berlayar di kancah internasional. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bahwa program BIPA yang diadakan di universitas-universitas di Indonesia dapat membantu internasionalisasi bagi lembaga tersebut pada era globalisasi ini.

Pembahasan

Karakteristik Program dan Pelajar BIPA

Program BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pembelajar asing. BIPA lebih memandang atau fokus pada pembelajarannya. Orang-orang yang menjadi subjek BIPA adalah orang asing. Jadi, bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pembelajar BIPA. Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing mampu dan menguasai bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016: 1). Sedangkan pelajar BIPA adalah pelajar dari luar negara Indonesia yang ingin belajar bahasa Indonesia. Pelajar tersebut biasanya terdiri dari warga negara asing yang belum mengerti dasar dan tata bahasa Indonesia tetapi tertarik untuk mempelajarinya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Suyitno (2008: 111) bahwa pelajar BIPA merupakan pelajar berkewarganegaraan asing yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan budaya bahasa yang diketahui dan dipelajarinya selama ini.

Pelajar BIPA dapat diibaratkan sebagai seorang anak yang belum mengetahui apapun mengenai bahasa yang akan digunakan di lingkungannya. Pengetahuan mereka tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan benar dan baik masih terlalu awam dan prematur. Hal sama disampaikan oleh Ulumuddin dan Wismanto (2014: 16) bahwa Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing dapat diupamakan sebagai sosok bayi yang baru lahir dan perlu didewasakan. Proses pendewasaan tersebut harus dilakukan secara profesional diiringi dengan tanggung jawab keilmuan yang melibatkan berbagai pihak.

Pengajaran BIPA tentunya berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Salah satu perbedaannya adalah dapat dilihat dari segi pelajar BIPA itu sendiri. Pelajar BIPA yang telah memiliki bahasa pertama (B1) dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda merupakan salah satu karakteristiknya. Tujuan para pelajar BIPA untuk belajar Bahasa Indonesia pun juga beragam. Ada beberapa pelajar yang hanya ingin mengerti percakapan praktis saja, misalnya empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Usia pelajar BIPA yang beragam juga mendapat perhatian penuh demi kelancaran proses pembelajaran BIPA. Hal tersebut berhubungan dengan pendekatan, metode, teknik, dan media yang digunakan (Muliastuti, 2016: 4-5).

Bahasa bukanlah satu-satunya yang dapat diajarkan dalam pembelajaran BIPA. Budaya juga memiliki porsi penting dalam proses pengajarannya. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pelajar BIPA dalam memahami Indonesia, karena bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang saling menguatkan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Ruskhan, 2007: 5) terdapat beberapa aspek budaya yang dapat dimanfaatkan dalam penyajian materi ajar BIPA, yakni (1) sistem peralatan dan perlengkapan hidup; (2) sistem mata pencarian hidup; (3) sistem; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem pengetahuan; dan (7) sistem religi.

Lestiyarini (2012: 3) berpendapat bahwa identitas kultural Indonesia sudah seharusnya disertakan dalam pembelajaran. Dengan mempelajari konteks budaya, kehidupan sosial masyarakat Indonesia, dan norma-norma sebagai nilai entitas masyarakat, penutur asing dapat mempelajari karakter Indonesia yang merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan atau dikenal dengan istilah *sine qua non* untuk mempelajari bahasa Indonesia. Hal tersebut tentunya cukup untuk dimengerti karena bahasa merupakan salah satu cermin jati diri masyarakat sehingga kajian dan pembelajarannya tidak akan dapat pernah dilepaskan dari kehidupan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan kemampuannya pelajar BIPA terbagi menjadi tiga, yaitu tingkat pemula, tingkat menengah dan tingkat lanjut. Materi yang disuguhkan pun berbeda, disesuaikan dengan tingkatannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Suyitno (2007: 68-69) bahwa materi bahasa yang dikembangkan dalam pembelajaran BIPA didasarkan pada tingkat kemampuan bahasa Indonesia pembelajarnya, misalnya untuk pengembangan materi membaca. Untuk tingkat pemula diberikan bacaan dalam bahasa Indonesia yang sederhana. Bacaan tersebut dapat diambil dari bacaan yang ada di majalah anak, buku bahasa Indonesia di sekolah dasar, atau bacaan yang disusun sendiri oleh pengajar. Pada tingkat menengah diberikan bacaan dalam bahasa Indonesia yang agak kompleks, dan untuk tingkat lanjut diberikan bacaan yang kompleks. Bacaan bagi pelajar tingkat menengah dan lanjut dapat diambil dari surat kabar ataupun majalah. Sedangkan pokok-pokok materi pengembangan budaya yang perlu diajarkan adalah tentang bagaimana hidup dalam keluarga, berteman, bermasyarakat, dan sopan santun dalam pergaulan. Tujuannya adalah membekali pelajar BIPA mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi.

Internasionalisasi dalam Dunia Pendidikan sebagai Dampak Arus Globalisasi

Era globalisasi telah menjadikan kualitas sumber daya manusia menjadi kunci daya saing antar negara. Pendidikan harus dapat dijadikan prioritas untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam segala bidang. Ketergantungan antar negara dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya akan semakin besar dan proses ini akan terus berlangsung di era globalisasi ini. Agar dapat ikut mengambil peran aktif dalam

kancan hubungan antar negara diperlukan keterampilan berkomunikasi dalam bidang bahasa yang menjadi sarana komunikasi antar bangsa (Astika, 2015: 88).

Era globalisasi yang semakin menjadi-jadi membuat berbagai aspek dalam kehidupan berlomba-lomba untuk menuju keadaan yang lebih baik lagi, salah satunya yaitu adanya proses internasionalisasi. Istilah Internasionalisasi bisa jadi muncul karena dampak globalisasi. Hal tersebut dikarenakan proses internasionalisasi menuntut suatu hal tertentu untuk dapat dikenal dan diketahui oleh masyarakat global. Thoyib (2008: 220) mengungkapkan bahwa internasionalisasi dalam konteks globalisasi pada dasarnya merupakan sebuah tanda kemajuan di bidang pendidikan. Internasionalisasi mampu menghadirkan harapan-harapan untuk menuju ke arah yang lebih positif. Namun, di sisi lain internasionalisasi juga mampu membawa dampak buruk bagi siapa saja yang tidak mampu mengelolanya dengan baik.

Memang tidak selamanya arus globalisasi membawa pengaruh negatif. Namun, Lestiyarini (2012: 6-7) mengungkapkan bahwa diperlukan pegangan erat di setiap pribadi manusia dalam konteks akademis agar tidak tercerabut dari akar lokalitas, budaya, nasionalisme, internasionalisme yang disertai dengan landasan nilai-nilai dimensi spiritualitas. Untuk beberapa orang-orang yang mengikuti arus globalisasi tanpa batasan-batasan tertentu, hal tersebut menjadi suatu hal yang sulit dan cukup membahayakan. Di sisi lain, pusaran globalisasi semakin deras dapat menjadikan mereka tenggelam dalam arus dan menghilang tanpa karya.

Thoyib (2008: 221) juga menambahkan bahwa menurutnya terdapat empat faktor utama terjadinya internasionalisasi pendidikan yaitu; (1) rendahnya perhatian pemerintah di bidang pendidikan; (2) negara-negara berkembang yang masih mengalami masalah tentang dana; (3) permintaan untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi; (4) teknologi informasi yang semakin maju. Keempat faktor tersebut diduga sebagai penyebab munculnya istilah internasionalisasi khususnya dalam bidang pendidikan di era globalisasi ini.

Internasionalisasi Universitas di Indonesia melalui Program BIPA

Eksistensi bahasa Indonesia saat ini diharapkan mampu menjadi bahasa budaya dan bahasa Iptek yang berwibawa di tengah dahsyatnya arus globalisasi. Sikap terbuka dan tidak kaku harus ditunjukkan dalam mengikuti kemajuan global. Masyarakat pun diharapkan setia dan bangga sebagai penutur dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi yang efektif dalam menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN saat ini (Ngelu, 2015: 159). Salah satu upayanya yaitu melalui pengajaran BIPA.

Perkembangan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) semakin maju di kancan internasional. BIPA tidak hanya diminati di kawasan ASEAN, tetapi juga di wilayah Asia dan Australia. Hal tersebut salah satunya terbukti dengan adanya informasi tentang minat pelajar bahasa Indonesia yang semakin tinggi dari berbagai media cetak maupun *online*. Selain di kawasan ASEAN, Asia, dan Australia, BIPA juga dijadikan mata kuliah di beberapa universitas di Eropa, salah satunya di Finlandia (Arumdyahsari, Widodo, dan Susanto, 2016: 828)

Pernyataan tersebut tentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu upaya untuk menjadikan universitas-universitas di Indonesia menuju taraf internasional melalui program BIPA. Pengadaan mata kuliah atau bahkan jurusan BIPA dapat dijadikan sebagai salah satu upaya atau ide untuk internasionalisasi pada lembaga pendidikan tersebut. Upaya untuk menjadikan Bahasa Indonesia itu sendiri menjadi bahasa internasional juga dapat dijadikan jalan untuk menuju internasionalisasi universitas-universitas di Indonesia.

Suyitno (2008: 113) mengungkapkan bahwa tujuan utama pelajar asing belajar BIPA adalah tentunya untuk memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia lebih dalam lagi. Kelancaran berbahasa Indonesia tersebut diperlukan oleh para pelajar BIPA karena; (1) para pelajar BIPA tersebut mengambil program tentang Indonesia di universitas asalnya; (2) pelajar BIPA akan melakukan beberapa penelitian di Indonesia; (3) pelajar BIPA akan bekerja di Indonesia; (4) pelajar BIPA akan meneliti masalah tentang bahasa Indonesia; dan (5) pelajar BIPA berencana akan tinggal di Indonesia dalam waktu yang lama.

Alasan-alasan tersebut menuntut pelajar BIPA agar dapat berbahasa Indonesia. Menurut Saddhono (2012: 177) dalam penelitian yang telah dilakukan di Universitas Sebelas Maret (UNS) mengungkapkan bahwa mahasiswa penutur bahasa asing dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka (B2). Pelajar BIPA akan lebih mudah untuk berkomunikasi, baik komunikasi secara lisan maupun tulis setelah menguasai bahasa Indonesia. Terutama dalam proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas akademik di kampus. Oleh karena itu, setiap mahasiswa asing yang belajar di Indonesia, khususnya UNS harus mengikuti pembelajaran BIPA agar dapat menguasai bahasa tersebut. Jadi, melalui kewajiban yang harus diemban oleh mahasiswa asing tersebut dapat pula dijadikan ajang pengenalan bahasa Indonesia pada mahasiswa asing lain agar tertarik untuk mempelajarinya.

Lestyarini (2012: 3) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing harus diupayakan agar sesuai dengan standar internasional dan kondusif dalam penyelenggaraannya. Hal tersebut dikarenakan posisi bahasa Indonesia yang semakin penting di kancah internasional. Oleh karena itu, penyelenggaraan yang sesuai standar internasional dan kondusif tersebut dapat membantu tujuan pembelajaran BIPA itu sendiri tercapai. Tujuan yang dimaksudkan antara lain demi lancarnya proses pembelajaran BIPA dan untuk kepentingan internasionalisasi universitas-universitas di Indonesia yang mengadakan program tersebut.

Rafiek (2014: 6) mengungkapkan terkait dengan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di luar negeri, peluang bahasa Indonesia untuk dikembangkan menjadi bahasa Internasional paling tidak di Asia dan Asia Tenggara memang terbuka lebar. Bahasa Indonesia telah diajarkan di beberapa universitas-universitas di luar negeri, misalnya Rusia, Jepang, Amerika Serikat, Australia, Cina, Jerman, dan lain-lain. Sementara itu menurut Soegihartono (2012: 142) pengajaran BIPA telah tersebar di seluruh benua dengan 179 lembaga penyelenggara. Lembaga-lembaga tersebut misalnya perguruan tinggi, KBRI, pusat-pusat kebudayaan, sekolah Indonesia di luar negeri dan lembaga-lembaga kursus lainnya. Andayani (2015: 401) menambahkan pula bahwa dalam salah satu presentasi sidang pleno Kongres IX Bahasa Indonesia, diungkapkan bahwa pada saat ini ada 45 negara yang ada mengajarkan bahasa Indonesia, seperti Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, dan banyak negara lainnya. Sebagai contoh, di Australia bahasa Indonesia menjadi bahasa populer keempat. Terdapat pula sebanyak 500 sekolah yang mengajarkan bahasa Indonesia dan tidak kalah mengejutkan lagi anak-anak kelas 6 sekolah dasar sudah mampu berbahasa Indonesia.

Oleh karena itu, fakta tersebut tentunya dapat membantu upaya internasionalisasi universitas-universitas di Indonesia. Melihat terdapatnya banyak peminat warga asing yang ingin belajar bahasa Indonesia disertai dengan lembaga-lembaga yang bersedia untuk mengajarkan bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri tentunya dapat mempercepat proses internasionalisasi tersebut. Hal tersebut tentunya akan terwujud jika penanganannya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Penutup

Dari gagasan yang telah disampaikan sebelumnya simpulan yang dapat ditarik yaitu bahwa pelaksanaan program BIPA harus disesuaikan dengan karakteristik pelajar BIPA. Hal tersebut dapat disesuaikan melalui tingkat kemampuan masing-masing yang terbagi menjadi tiga, antara lain tingkat pemula, menengah, dan lanjut. Hal tersebut merupakan hal utama yang perlu diperhatikan agar pelajar BIPA mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata dengan baik dan benar.

Arus globalisasi tidak selamanya membawa dampak buruk bagi kemajuan dunia. dampak baik dapat terlihat jika arus globalisasi benar-benar dimanfaatkan demi kemajuan berbagai aspek di dunia, salah satunya yaitu pendidikan. Internasionalisasi di bidang pendidikan merupakan salah satu dampak positif dari tuntutan di era globalisasi ini.

Salah satu bentuk internasionalisasi di bidang pendidikan adalah dengan diadakannya program BIPA. Seiring dengan diberlakukannya internasionalisasi bahasa Indonesia, program BIPA dapat pula dijadikan sebagai salah satu upaya internasionalisasi universitas-universitas di Indonesia. Hal tersebut diiringi dengan bertambahnya peminat pelajar asing yang ingin mengikuti program tersebut. Semakin banyak peminat program BIPA, semakin banyak pula lembaga khususnya universitas-universitas di Indonesia yang mengadakan program tersebut melalui mata kuliah atau jurusan BIPA.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar memuat lebih banyak gagasan dengan disertai teori-teori yang relevan tentang universitas-universitas untuk menuju internasionalisasi melalui program BIPA. Hal tersebut dikarenakan gagasan tentang internasionalisasi universitas melalui program BIPA masih jarang dilakukan. Kemudian bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan BIPA ada baiknya gagasan ini dijadikan pertimbangan untuk membawa program BIPA menjadi lebih baik lagi, demi terwujudnya universitas di Indonesia menjadi bertaraf internasional.

Referensi

- Andayani. (2015). *Integrasi Model Pemahaman Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dengan Pendekatan Integratif*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional dan Launching Adobsi di Universitas Sebelas Maret. Surakarta: ADOBSI.
- Arumdyahsari, Sheilla, Widodo Hs, Gatut Susanto. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (5), pp. 828-834.
- Astika, Gusti. (2015). Globalisasi Bahasa Inggris: So What?. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12 (1), pp. 86-96.
- Kusmiatun, Ari. (2016). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K Media
- Lestiyarini, Beniati. (2012). *Model Sintetik dan Analitik Berbasis Karakter Indonesia dalam Pembelajaran BIPA di Era Global*. Makalah disajikan pada seminar Internasional ASILE 2012 dan KIPBIPA VIII LTC-UKSW. Salatiga: Language Training Center Satya Wacana Christian University.
- Muliastuti, Liliana. (2016). *BIPA Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Makalah disajikan pada seminar Nasional Politik Bahasa di Universitas Tidar Magelang. Magelang: Untidar

- Ngelu, Maria Santisima. (2015). *Eksistensi Bahasa Indonesia di Mata Dunia pada Era MEA*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rafiek, M. (2014). *Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan Indonesia: Kenyataan, Tantangan, dan Peluang bagi Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Makalah disajikan pada Seminar Kebahasaan dalam Rangka Hari Sumpah Pemuda. Banjarmasin: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ruskhan, Abdul Gaffar. (2007). *Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Makalah disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia di Nanzan Gakuen Training Center. Nagoya: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Saddhono, Kundharu. (2012). Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (2), pp: 176-186.
- Soegihartono, A. (2012). *Pembakuan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing sebagai Sarana Pengenalan Budaya Indonesia*. Makalah ini disajikan dalam International Conference on Indonesian Studies. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Suyitno, Imam. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 9 (1), pp. 62-78.
- Suyitno, Imam. (2008). Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Diksi*, 15 (1), pp: 111-119.
- Thoyib. (2008). Internasionalisasi Pendidikan dan Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia: Sketsa Edukatif Manajemen Mutu. *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, 1 (2), pp. 215-234.
- UluMuhammad, Arisul, Agus Wismanto. (2014). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Sasindo Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (1), pp. 15-35.